

## POLICY BRIEF: RATA-RATA LAMA SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR DAN UPAYA PENINGKATANNYA DI KABUPATEN ASMAT, PROVINSI PAPUA SELATAN

Agus Kichi Hermansyah<sup>1</sup>, Tobias Nggaruaka<sup>2</sup>, Adi Sumarsono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Musamus Merauke

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Musamus Merauke

<sup>3</sup>Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Musamus Merauke

*\*Corresponding Author:* [aguskich@yahoo.co.id](mailto:aguskich@yahoo.co.id)

### Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

### Sejarah Artikel

Diterima : 25 Maret 2024

Disetujui : 06 Juni 2024

Dipublikasikan : 06 Juni 2024

### Kata Kunci:

Pendidikan di Kabupaten Asmat, tantangan pendidikan, faktor geografi dan sosial, implementasi kebijakan pendidikan.

**Abstrak:** *The article explores educational challenges in Asmat Regency, part of South Papua Province, hindered by geographical and social factors. It scrutinizes the educational landscape, emphasizing the low average years of schooling (AYS) and geographical issues affecting access. Data reveals that most Asmat children only reach basic education due to uneven educational distribution and limited transportation access. Influencing factors include a shortage of educators and insufficient school facilities. AYS trend analysis indicates that achieving the mandatory nine years of education is far from the government's target. In response, a policy program is devised to enhance AYS in Asmat, involving dormitory construction, educational aid, scholarships, school building development, staff housing, and teacher and educational staff restructuring. Despite its holistic approach, effective monitoring and evaluation are crucial for successful implementation. Aligned with South Papua's developmental potential, this article aspires that these measures contribute to advancing education accessibility and quality in Asmat Regency.*

**Keywords:** *Education in Asmat Regency, educational challenges, geographical and social factors, Implementation of education policies.*

**Abstrak:** Artikel ini menjelajahi tantangan pendidikan di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua Selatan, yang terkendala oleh faktor geografis dan sosial. Artikel ini menganalisis kondisi pendidikan di Kabupaten Asmat, menyoroti rendahnya rata-rata lama sekolah (RLS) dan permasalahan geografis yang memengaruhi akses. Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak Asmat hanya menyelesaikan pendidikan dasar, disebabkan oleh penyebaran jenjang pendidikan yang tidak merata dan keterbatasan akses transportasi. Faktor lain yang memengaruhi pendidikan meliputi kekurangan pendidik dan fasilitas sekolah yang minim. Analisis tren RLS menunjukkan bahwa pencapaian wajib belajar sembilan tahun masih jauh dari target pemerintah. Sebagai respons, disusun program kebijakan untuk meningkatkan RLS di Asmat, melibatkan pembangunan asrama, bantuan pendidikan, beasiswa, pembangunan gedung sekolah, rumah dinas, serta penataan dan pemerataan guru dan tenaga kependidikan. Meskipun rencana ini holistik, pemantauan dan evaluasi yang efektif menjadi kunci kesuksesan implementasinya. Sejalan dengan potensi pembangunan Papua Selatan, artikel ini berharap langkah-langkah ini dapat membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Asmat adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Papua, yang saat ini telah dimekarkan ke dalam Daerah Otonomi Baru (DOB) yakni Provinsi Papua Selatan dengan ibu kota provinsi berada di Merauke. Pembentukan provinsi Papua Selatan tersebut sesuai dengan Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2022 yang ditetapkan dan diundangkan pada tanggal 25 Juli 2022 (BPK RI, 2022). Secara geografis, kabupaten Asmat terletak antara kabupaten Nduga dan Yahukimo bagian Utara, bagian selatan berbatasan langsung dengan laut Arafura dan Mappi, sebelah barat berbatasan dengan laut Arafura dan kabupaten Mimika, serta sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Boven Digoel, dan Mappi. Kabupaten Asmat menjadi perbatasan antara Provinsi Papua Selatan dan Papua Tengah dan Papua Pegunungan. Kabupaten Asmat sendiri memiliki 19 distrik dan 221 kampung dengan luas wilayahnya mencapai 23.746 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 kurang lebih 103.074 jiwa (Pemerintah Kabupaten Asmat, 2024; Wikipedia, 2024).

Melihat begitu banyaknya distrik, kampung, dan luas wilayah di kabupaten Asmat, tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Terbanyak penduduk Asmat berpusat dan berada di ibu kota kabupaten yakni di Agats, yang disusul dengan Atsj. Sebagian besar Asmat memiliki hamparan permukaan yang terletak antara 0-100 meter dari permukaan laut, sehingga hal tersebut menyebabkan penduduk Asmat memiliki rumah/tempat tinggal dengan mayoritas panggung. Bahkan sarana dan prasarana umum seperti kantor pemerintahan, lapangan, dan jalanan baik di ibu kota dan juga perkampungan menggunakan tiang penyangga dan dalam bentuk panggung. Adapun gambaran jalan raya dan fasilitas kesehatan di Asmat dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Fasilitas Umum di Kabupaten Asmat**

Sumber Foto: (AntaraneewsPapua, 2018; Pemerintah Kabupaten Asmat, 2024; Tribun Papua, 2022)

Melihat Gambar 1, dapat terlihat bahwa masyarakat Asmat dalam kesehariannya sangat identik dengan beraktivitas di atas jalanan panggung. Sementara untuk transportasi yang menghubungkan baik antara distrik, kampung yang satu dengan yang lainnya biasa mereka menggunakan “*speed*” dengan satuan pk (*Paarden Kracht*) yang lazim masyarakat menyebutnya mulai dari 15 pk, 45 pk, 85 pk, bahkan lebih untuk transportasi antar distrik, sementara antar kampung mereka menggunakan perahu “ketinting”, yakni perahu yang terbuat dari kayu dan juga ada yang dari bahan fiber kemudian ditempel motor menggunakan mesin sebagai penggeraknya, dan tidak jarang juga masih ditemukan perahu yang dikayuh dengan menggunakan dayung. Hal tersebut tentunya sangat bergantung pada debit air yang tinggi agar dapat menopang segala bentuk aktifitas, mulai dari kegiatan sehari-hari, perkantoran dan juga termasuk dalam hal pendidikan di Asmat.

Selain persoalan geografis yang menarik untuk lihat adalah persoalan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan di Asmat, pendidikan masih tergolong rendah. Bahkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh informasi bahwa rata-rata lama sekolah di Asmat masih berada di bawah rata-rata lama sekolah (RLS) di provinsi Papua (lihat Tabel 2). Itu berarti, Asmat termasuk salah satu kabupaten yang menyumbang angka cukup kecil untuk mempengaruhi angka pada level provinsi. Adapun data dari BPS tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Asmat**

Tahun	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun)	
	Perempuan	Laki-laki
2014	3.78	5.03
2015	3.79	5.17
2016	*	*
2017	3.91	5.68
2018	3.96	5.69
2019	4.05	5.76
2020	4.29	5.86
2021	4.43	6.04
2022	4.70	6.36
2023	4.83	6.60

\*untuk tahun 2016 hanya pada tingkat provinsi (BPS, 2024)

**Tabel 2. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Papua**

Tahun	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun)	
	Perempuan	Laki-laki
	2014	4.83
2015	5.02	6.85
<b>2016</b>	<b>5.32</b>	<b>6.90</b>
2017	5.44	7.02
2018	5.70	7.26
2019	5.79	7.41
2020	5.88	7.43
2021	6.00	7.44
2022	6.29	7.54
2023	6.45	7.62

Sumber: (BPS, 2024)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Asmat angka rata-rata lama sekolah masih tergolong rendah. Melihat Tabel 1 rata-rata lama sekolah di kabupaten Asmat dapat diketahui bahwa angka RLS untuk perempuan lebih kecil dari pada laki-laki. Itu berarti tingkat lama sekolah perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Jika melihat rendahnya angka partisipasi sekolah di Kabupaten Asmat tentu disebabkan oleh berbagai hal. Di antara yang menyebabkan rendahnya partisipasi sekolah di Kabupaten Asmat secara umum ialah sebagai berikut: (1) persebaran jenjang pendidikan yang tidak merata, (2) keterbatasan dalam menempuh pendidikan, dan (3) kurangnya tenaga pendidik. Penjelasan masing-masing permasalahan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, persebaran jenjang pendidikan yang tidak merata. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber yang diperoleh yakni jenjang pendidikan yang lengkap hanya berada di pusat Kabupaten Asmat yakni di Agats (Rangga, 2017). Di Agats sendiri sudah terdapat jenjang pendidikan yang lengkap yakni mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Lain halnya dengan distrik dan kampung yang lainnya yang kebanyakan hanya memiliki jenjang SD. Untuk jenjang SMP berada di distrik yang notabeneanya jarak antara satu kampung dan kampung lain hingga ke distrik cukup jauh, bahkan untuk jenjang SMA hanya ada 3 yang berada di Agats yakni SMA Negeri 1 Agats, SMAS Yan Smit, dan SMAS YPPGI Roesler Agats, sementara untuk SMK yakni SMK Negeri 1 Seni dan Industri Kreatif Asmat (dapo.kemdikbud.go.id, 2024).

*Kedua*, keterbatasan dalam menempuh pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh membuktikan bahwa usia sekolah yang bersekolah sangat sedikit. Hal tersebut disampaikan oleh Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pendidikan Asmat, Barbalina Toisuta yang menyatakan bahwa hampir 25 persen dari anak-anak Asmat hanya menempuh

pendidikan sampai kelas empat SD (Republika, 2022). Mengapa hal tersebut terjadi, tentu ada faktor yang menyebabkannya. Kebiasaan sebagai besar penduduk Asmat ialah meramu (berpindah-pindah) dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab utama anak usia sekolah tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, yang berdampak pada putusnya pendidikan anak-anak mereka.

*Ketiga*, kurangnya tenaga pendidik. Melihat dari letak geografisnya, kabupaten Asmat sangat sulit untuk ditempuh hingga pelosok, sehingga tidak jarang ditemui sekolah yang hanya memiliki satu atau dua orang guru baik dari jumlah dan juga kualitas guru (Kaanubun, 2022). Hal lain yang turut andil tidak adanya guru karena selain akses yang cukup jauh, fasilitas yang ada di daerah perkampungan atau bahkan pedalaman Asmat sangat tidak mendukung, tidak adanya fasilitas listrik, kesehatan, hingga internet membuat guru-guru yang bertugas di daerah pedalaman menjadi tidak betah. Walaupun tidak dipungkiri ada beberapa orang guru yang dengan penuh dedikasinya bertahan dan mengabdikan dirinya di sekolah terpencil.

## **METODE PENELITIAN**

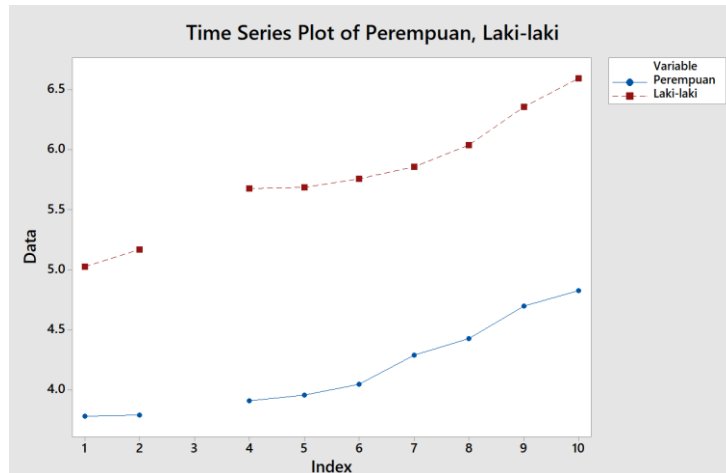
Dalam penelitian ini, tiga metode utama digunakan, yaitu studi kasus, studi kepustakaan, dan analisis kebijakan. Studi kasus digunakan untuk mendalami pada situasi pendidikan di Kabupaten Asmat, menggali secara mendetail tantangan geografis dan sosial yang dihadapi, serta dampaknya terhadap implementasi kebijakan pendidikan. Studi kepustakaan digunakan untuk merinci kerangka teoritis dan penelitian terdahulu terkait dengan isu-isu pendidikan, memberikan landasan yang kuat untuk analisis. Sementara itu, analisis kebijakan dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan pendidikan yang sudah diterapkan dan menyusun rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang kompleksitas tantangan pendidikan di wilayah tersebut dan merumuskan solusi yang konkret untuk meningkatkan sistem pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Analisis Tren Pendidikan*

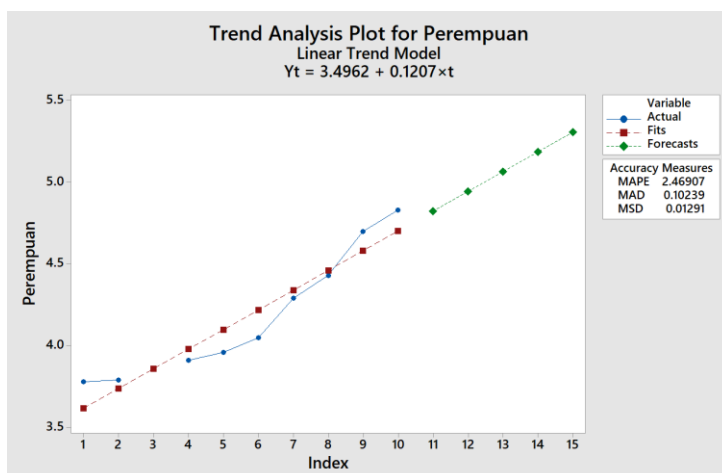
Analisis tren dilakukan yakni sebagai suatu upaya untuk melakukan prediksi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Dalam hal ini yakni RLS di kabupaten Asmat yang masih rendah. Data yang diperoleh yakni berdasarkan Tabel 1 tentang RLS di Kabupaten Asmat yang diambil mulai tahun 2013 hingga 2022. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran terkait dengan perkiraan kapan kabupaten Asmat berhasil menuntaskan program wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah yakni program wajib belajar sembilan tahun (Peraturan Bupati Asmat, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 1 di atas, maka akan diketahui tren berupa *time series* untuk melihat pada masa yang akan datang.

Berdasarkan data Tabel 1 di atas, akan disajikan dalam bentuk gambar tren analisis baik untuk anak perempuan dan laki-laki. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. Analisis Tren RLS di Kabupaten Asmat**

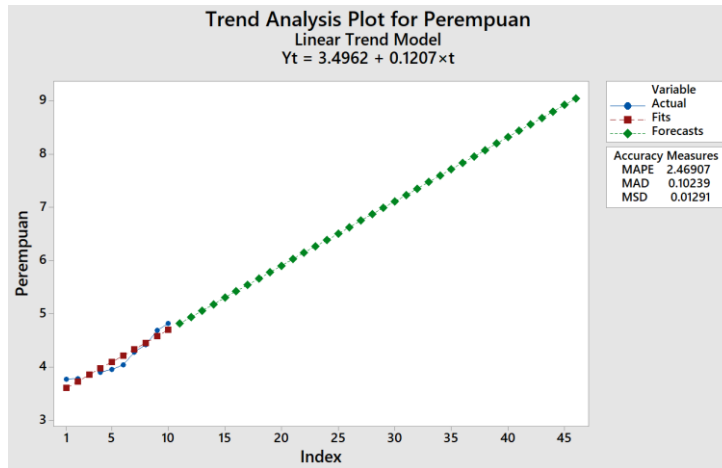
Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa ternyata RLS untuk anak perempuan berada di bawah RLS laki-laki, hal tersebut terlihat dari grafik untuk anak perempuan berada di bawah, walaupun keduanya memiliki kesamaan yaitu selalu terdapat peningkatan untuk tiap tahunnya. Data di atas untuk tahun 2016 tidak tersedia karena data yang ada hanya hingga tingkat provinsi. Untuk membandingkan kedua hasil tersebut akan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.



Tahun Forecast	
2024	4.82
2025	4.94
2026	5.06
2027	5.18
2028	5.30

**Gambar 3. Analisis Tren RLS anak Perempuan di Kabupaten Asmat Lima Tahun ke Depan**



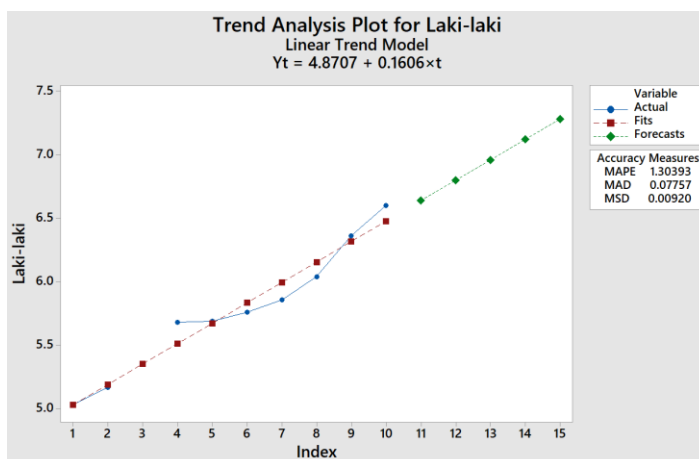


Period Forecast	
2046	8.56
2047	8.68
2048	8.80
2049	8.92
2050	9.04

**Gambar 4. Analisis Tren RLS Anak Perempuan hingga Mencapai Wajib Belajar**

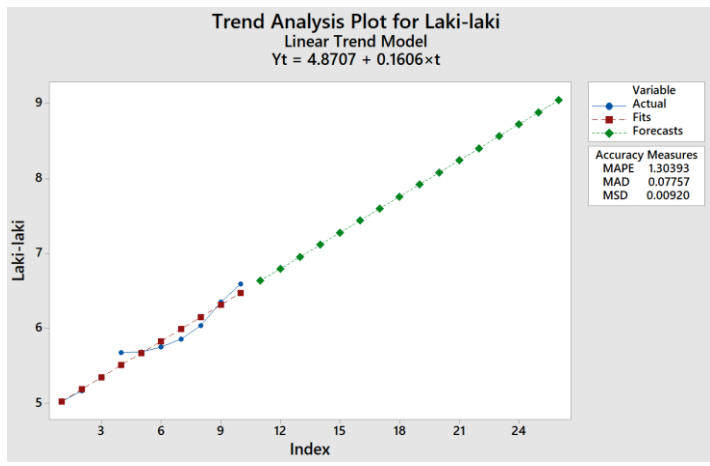
Berdasarkan Gambar 3 dan 4 di atas menunjukkan analisis tren RLS anak Perempuan untuk 5 tahun dan hingga mencapai wajib belajar. Gambar tersebut menunjukkan bahwa RLS untuk anak perempuan di Kabupaten Asmat hingga tahun 2027 atau lima tahun mendatang masih berada pada angka 5.30 tahun sehingga masih berada jauh di bawah usia wajib belajar yang telah ditetapkan pemerintah. Sekalipun mengalami peningkatan, namun tidak signifikan. Jika melihat Gambar 4 maka dibutuhkan setidaknya 26 tahun ke depan atau pada tahun 2050 untuk anak perempuan hingga mencapai RLS sembilan tahun yakni baru mencapai 9.04 tahun.

Sementara untuk anak laki-laki, tren analisis bahwa menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan pula terjadi, sama halnya dengan peningkatan anak perempuan. Untuk dapat melihat peningkatan dan perkiraan peningkatan untuk lima tahun mendatang dan hingga waktu ketercapaian wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah, dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6 berikut.



Tahun Forecast	
2024	6.64
2025	6.80
2026	6.96
2027	7.12
2028	7.28

**Gambar 5. Analisis Tren RLS anak Laki-laki di Kabupaten Asmat Lima Tahun ke Depan**



Period Forecast	
2025	8.40
2036	8.57
2037	8.73
2038	8.89
2039	9.04

**Gambar 6. Analisis Tren RLS Anak Laki-laki hingga Mencapai Wajib Belajar**

Berdasarkan Gambar 5 dan 6 dapat dilihat bahwa analisis tren RLS anak laki-laki untuk 5 tahun ke depan baru mencapai 7.28 tahun dan hingga mencapai wajib belajar baru ditahun 2039 atau 15 tahun ke depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatannya tidak sangat signifikan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sekalipun RLS anak laki-laki lebih cepat 11 tahun dibanding anak perempuan untuk mencapai RLS yang telah ditentukan oleh pemerintah.

*Analisis SWOT*

a. *Strength* (kekuatan)

Kabupaten Asmat merupakan salah satu Daerah Otonomi Baru (DOB) dan masuk dalam daerah yang memiliki Otonomi Khusus (Otsus). Tentu hal tersebut menjadi salah satu kekuatan/kelebihan bagi kabupaten Asmat untuk mendapatkan anggaran khusus yang lebih besar dibanding kabupaten/kota yang lain di Indonesia. Perolehan anggaran tersebut salah satunya dapat dialokasikan untuk peningkatan kapasitas pendidikan (Wijaya, 2016).

b. *Weakness* (kelemahan)

Letak geografis yang cenderung sulit untuk diakses dan membutuhkan biaya yang besar untuk menjangkau keseluruhan wilayah di kabupaten Asmat. Untuk dapat menjangkau antar distrik dan kampung yang satu dengan yang lainnya hanya dapat ditempuh menggunakan jalur laut dan sungai yakni menggunakan “speed” dan “ketinting,” dan juga untuk akses udara dapat menggunakan pesawat penerbangan perintis yang sangat terbatas jumlah penerbangannya. Kelemahan lainnya yang ditemukan ialah tingkat kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka secara umum masih rendah, hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Asmat memiliki cara dan tradisi meramu (Sumule et al., 2022).

c. *Opportunity* (peluang)

Banyaknya anak usia sekolah seharusnya dapat menjadi investasi daerah untuk pembangunan kabupaten Asmat pada masa yang akan datang. Salah satu hal yang membuktikan bahwa anak Asmat dapat berkompetisi dalam kancah baik pendidikan



dan pemerintahan yakni dengan dimilikinya putra terbaik Asmat yang saat ini menjadi Penjabat Gubernur Papua Selatan yakni Dr. Ir. Apolo Safanfo, ST., MT, yang sebelumnya menjadi Rektor Universitas Cenderawasih sejak 2017 silam. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan memiliki semangat juang yang tinggi, tentu anak Asmat yang lain pun memiliki kesempatan yang sama.

d. *Threat* (ancaman)

Begitu banyaknya anak usia sekolah yang belum tersentuh atau mengenyam pendidikan ke depannya akan menjadi beban bagi pemerintah daerah (Sambo, 2022). Terlihat dari RLS yang masih berada di bawah hasil RLS Provinsi. Kebiasaan meramu akan terus secara turun temurun diteruskan tiap generasinya. Melalui pendidikan lah, ancaman tersebut dapat diputus sehingga anak Asmat memiliki masa depan yang gemilang dan dapat membangun Asmat untuk yang lebih baik ke depannya.

*Strategi Rencana Program Kebijakan*

Melihat hasil analisis situasi dan tren, serta analisis SWOT yang telah disajikan, kabupaten Asmat memiliki kesempatan yang besar untuk dapat memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan RLS. Berikut akan disajikan rencana program kebijakan yang dapat dijadikan masukan bagi pemerintah kabupaten Asmat yakni sebagai berikut:

a. Pembangunan Gedung Asrama

Pembangunan gedung asrama dapat dilakukan oleh pemerintah daerah melalui perencanaan kebijakan pengelolaan anggaran daerah. Gedung asrama dapat dijadikan sebagai salah satu sarana agar anak-anak dengan orang tua yang meramu tetap dapat menempuh pendidikannya. Tentu sokongan anggaran dari pemerintah sangat diperlukan. Melihat begitu banyaknya anak usia sekolah yang tidak bersekolah yang dilihat dari RLS di kabupaten Asmat maka hal ini merupakan kesempatan yang baik untuk meningkatkan RLS. Seperti informasi yang diperoleh melalui laman pemkab Asmat yang menyebutkan pemerintah telah membangun Asrama untuk siswa sekolah (Pemkab Asmat, 2024), maka dalam implementasinya perlu menambah atau memberikan penguatan program asrama seperti dengan memberikan penguatan karakter, pembiasaan jadwal ibadah (Metarum, 2019), program pengembangan intelektual (Ghofar Ismail et al., 2020), pembiasaan gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab (Supriyadi, 2021). Dengan demikian, ketimpangan RLS antara anak laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir dengan adanya asrama ini.

b. Bantuan Pendidikan

Bantuan pendidikan dapat diberikan oleh pemerintah daerah melalui pengadaan perlengkapan pribadi bagi anak sekolah seperti seragam, buku, dan juga makanan (Ruaida et al., 2020). Hal tersebut diberikan karena kebanyakan orang tua pergi meramu yang dapat membutuhkan waktu yang cukup lama dan bahkan hingga berbulan-bulan bertahan dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya di dalam hutan Asmat. Upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan penguatan penggunaan bantuan pendidikan dan pengawasan sehingga

penggunaan bantuan pendidikan tepat sasaran dan penggunaannya. Pemberian bantuan pun dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan tepat pada waktunya. Dengan demikian, kesempatan siswa untuk mengenyam pendidikan secara adil dan merata dapat diwujudkan.

c. Beasiswa

Pemerintah dengan alokasi dana yang cukup besar dapat mengalokasikan anggarannya untuk memberikan beasiswa kepada setiap anak yang memiliki kemampuan akademik dan prestasi untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal tersebut tentu akan menjadi investasi pemerintah daerah pada masa yang akan datang, dan pemberian beasiswa tersebut jangan dijadikan beban oleh pemerintah daerah (Pradana, 2019). Pemerintah pula dapat melakukan sinergi antar berbagai sektor dengan membuat perencanaan secara bersama-sama untuk dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan di kabupaten Asmat baik melalui sektor ekonomi, sosial, dan budaya.

d. Pembangunan Gedung Sekolah

Banyaknya ditemukan gedung sekolah yang sudah tidak layak yang hanya dibangun menggunakan kayu dan sudah nyaris roboh ditemukan di banyak kampung. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak dapat berlangsung. Diperparah juga dengan sarana dan prasarana di sekolah yang minim seperti tidak adanya buku-buku, media pembelajaran, dan bahkan sarana sanitasi di sekolah yang masih sangat kurang. Pemerintah perlu menata dan memberikan skala prioritasnya dalam membangun gedung sekolah untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh anak Asmat.

e. Pembangunan Rumah Dinas

Beberapa sekolah yang ada saat ini, tidak jarang ditemukan fasilitas rumah dinas guru/pendidik, sehingga pemerintah daerah perlu memberikan alokasi dananya untuk pembangunan rumah dinas guru dan merehab kondisi rumah dinas yang dalam keadaan rusak ringan ataupun berat. Bagaimana pun juga, rumah dinas bagi guru yang bertugas di daerah pedalaman atau kampung-kampung yang notabene-nya guru tersebut bukan berasal dari kampung tersebut maka perlu untuk tempat tinggal. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan terlaksananya proses pendidikan hingga di kampung-kampung (Ing, 2015).

f. Penataan Dan Pemerataan Guru Dan Tenaga Kependidikan

Persoalan pendidikan di Kabupaten Asmat juga dipengaruhi oleh faktor minimnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti rumah guru. Penyediaan rumah guru menjadi salah satu prioritas pengembangan pendidikan di Kabupaten Asmat. Setelah rumah dinas guru terpenuhi, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pemerintah ialah dengan menata kembali penempatan guru dan pemerataan guru dan juga tenaga kependidikan. Hal yang dapat dilakukan ialah dengan perekrutan dengan menentukan kualifikasi penerimaan baik honorer pemerintah daerah atau pun melalui formasi CPNS dan PPPK sesuai dengan *skill* dan keahlian yang dibutuhkan (Muniroh & Muhyadi, 2017). Tidak hanya sampai di situ, pengembangan diri guru pula

diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru yang telah mengabdikan seperti dengan mengikutkan guru-guru pada kegiatan bimtek, *workshop*, seminar, bahkan hingga studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan tugas belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menerapkan dan menggunakan teknologi dan inovasi yang dimiliki oleh sekolah untuk memberikan pengalaman terbaiknya kepada siswa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi seluruh warga masyarakat Indonesia, begitu juga dengan anak-anak yang berada di kabupaten Asmat. Kabupaten Asmat, yang kini menjadi bagian dari Provinsi Papua Selatan, menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan yang diakibatkan oleh faktor geografis dan sosial. Kabupaten Asmat memiliki tingkat rata-rata lama sekolah (RLS) yang rendah, dengan perempuan tertinggal dibanding laki-laki. Faktor-faktor utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi sekolah meliputi persebaran jenjang pendidikan yang tidak merata, keterbatasan akses pendidikan, dan kurangnya tenaga pendidik. Analisis SWOT menunjukkan bahwa meskipun ada kelemahan dan ancaman signifikan, terdapat juga peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Strategi yang diusulkan meliputi pembangunan asrama, pemberian bantuan pendidikan, beasiswa, pembangunan gedung sekolah dan rumah dinas guru, serta penataan dan pemerataan guru. Dengan penerapan kebijakan-kebijakan ini, diharapkan kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat dapat meningkat secara signifikan, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak Asmat untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, untuk mempercepat pencapaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Asmat, terdapat beberapa saran langkah strategis yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, pembangunan gedung asrama bagi siswa dari daerah terpencil harus segera direalisasikan untuk memastikan akses pendidikan yang berkelanjutan. Kedua, pemerintah perlu memberikan bantuan pendidikan berupa alat tulis, seragam sekolah, dan buku pelajaran untuk meringankan beban ekonomi keluarga, serta melibatkan sektor swasta dan LSM dalam program ini. Ketiga, penyediaan beasiswa bagi siswa berprestasi dan dari keluarga kurang mampu sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik mereka. Keempat, pembangunan gedung sekolah baru serta renovasi sekolah yang ada harus diprioritaskan untuk menciptakan lingkungan belajar yang layak dan mendukung proses pembelajaran. Kelima, pembangunan rumah dinas bagi guru di daerah terpencil perlu dilakukan untuk memastikan ketersediaan tenaga pendidik yang memadai, disertai dengan insentif bagi guru yang bersedia ditempatkan di daerah tersebut. Terakhir, penataan dan pemerataan guru serta tenaga kependidikan harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan RLS di Kabupaten Asmat yang awalnya diprediksi baru terpenuhi dalam 26

dan 15 tahun mendatang dapat dipercepat, sehingga target pendidikan dapat tercapai dalam waktu yang lebih singkat dan lebih efektif..

## DAFTAR RUJUKAN

- AntaraneewsPapua. (2018). *Pemkab Asmat genjot pembangunan rumah sakit baru*.  
<https://papua.antaraneews.com/berita/470484/pemkab-asm-at-genjot-pembangunan-rumah-sakit-baru>
- BPK RI. (2022). *UU No. 14 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/217796/uu-no-14-tahun-2022>
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/dapo.kemdikbud.go.id>. (2024). *Data Sekolah Kab. Asmat - Dapodikdasmen*.  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/251500>
- Ghofar Ismail, M., Khoiriyah, S., & Surakarta, I. (2020). PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN INTELEKTUAL BAGI SISWA DI ASRAMA MAN 2 BOYOLALI. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(2), 236. <https://doi.org/10.31942/PGRS.V8I2.3959>
- Ing, A. A. (2015). STUDI TENTANG PEMBANGUNAN BIDANG PENDIDIKAN DI DAERAH PERBATASAN KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN MALINAU. *Pemerintahan Integratif*, 3(4), 545–559.
- Kaanubun, B. (2022). *Cerita Masyarakat: Bersama Menghadapi Masalah Pendidikan di Asmat | Wahana Visi Indonesia*. <https://wahanavisi.org/id/media-materi/cerita/detail/cerita-masyarakat-bersama-menghadapi-masalah-pendidikan-di-asm-at>
- Metarum, M. F. H. (2019). *OPTIMALISASI PROGRAM ASRAMA SISWA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MTSN 1 KOTA MALANG*.  
<https://eprints.umm.ac.id/59204/>
- Muniroh, J., & Muhyadi, M. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 161–173. <https://doi.org/10.21831/AMP.V5I2.8050>
- Pemerintah Kabupaten Asmat. (2024). *Pemerintah Kabupaten Asmat - Papua, Indonesia*. <https://www.asmatkab.go.id/gallery/peta-daerah>
- Pemkab Asmat. (2024). *Pemerintah Kabupaten Asmat - Papua, Indonesia | Pemkab Asmat Terapkan Dua Strategi Pendidikan*.  
<https://www.asmatkab.go.id/article/pemkab-asm-at-terapkan-dua-strategi-pendidikan>
- Peraturan Bupati Asmat. (2022). *Peraturan Bupati Asmat No. 41 Tahun 2021*.
- Pradana, F. A. (2019). *PEMBERIAN BEASISWA STUDI OLEH INSTITUSI PENDIDIKAN: BEBAN ATAU INVESTASI?* 3(2), 104–145.  
<https://ejamm.stiemadani.ac.id/FILE/20191004084809Jurnal%205.pdf>
- Rangga, A. (2017). *POTRET PENDIDIKAN DI ASMAT | Fransiskan Papua*.  
<https://fransiskanpapua.org/2017/04/28/potret-pendidikan-di-asm-at/>

- Republika. (2022). *Anak-Anak Suku Asmat Masih Terkendala Mengakses Pelayanan Pendidikan | Republika Online*.  
<https://www.republika.co.id/berita/rdtrm8485/anakanak-suku-asm-at-masih-terkendala-mengakses-pelayanan-pendidikan>
- Ruaida, R., Syahri, A., & Munirawati, M. (2020). PEMANFAATAN BANTUAN BIAYA PENDIDIKAN PEMERINTAH KOTA OLEH SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI SABANG. *Jurnal Sain Ekonomi Dan Edukasi (JSEE)*, 8(1).  
<http://jkip.umuslim.ac.id/index.php/jsee/article/view/541>
- Sambo, M. S. (2022, December 12). *OPINI: Mendirikan Sekolah Saja Tak Cukup untuk Asmat - Opini Liputan6.com*. Liputan6.  
[https://www.liputan6.com/opini/read/5151485/opini-mendirikan-sekolah-saja-tak-cukup-untuk-asm-at#google\\_vignette](https://www.liputan6.com/opini/read/5151485/opini-mendirikan-sekolah-saja-tak-cukup-untuk-asm-at#google_vignette)
- Sumule, A. I., Moudow, J., Bauw, L., Sidik, M., Nurkholis, & Chalil, T. M. (2022). *Kajian Peningkatan Pelayanan Pendidikan Berkualitas Pada Tingkat Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Papua Dan Papua Barat*. Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan (KOMPAK).
- Supriyadi, S. (2021). *OPTIMALISASI PROGRAM PEMBELAJARAN ASRAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP AL-ANWAR SARANG*.  
<http://repository.unissula.ac.id/22804/>
- Tribun Papua. (2022). *Profil Kabupaten Asmat yang Masuk dalam DOB Papua Selatan*.  
<https://papua.tribunnews.com/2022/07/29/profil-kabupaten-asm-at-yang-masuk-dalam-dob-papua-selatan>
- Wijaya, A. H. C. (2016). Kajian Pengelolaan Dana Otonomi Khusus di Kabupaten Asmat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 1(1).  
<https://www.neliti.com/publications/217594/kajian-pengelolaan-dana-otonomi-khusus-di-kabupaten-asm-at#cite>
- Wikipedia. (2024). *Daftar distrik dan kampung di Kabupaten Asmat*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_distrik\\_dan\\_kampung\\_di\\_Kabupaten\\_Asm-at](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_distrik_dan_kampung_di_Kabupaten_Asm-at)